



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

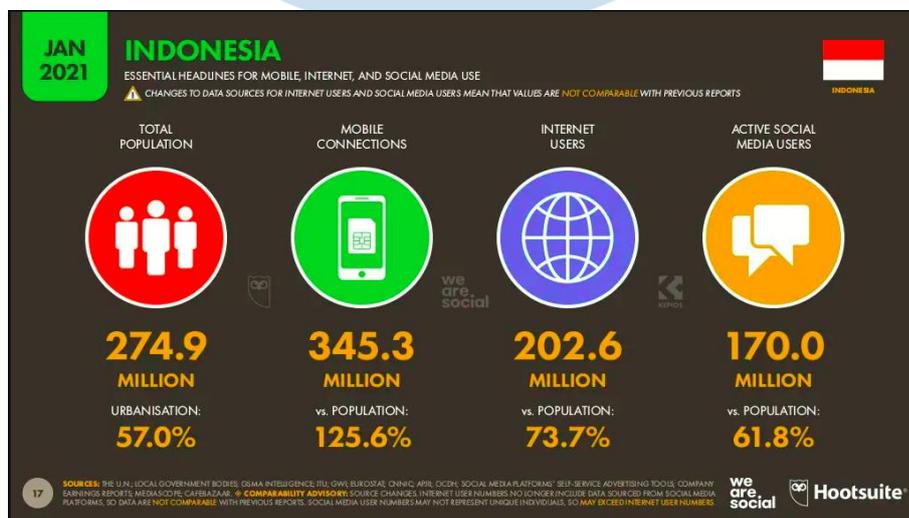
This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Diciptakannya *Advanced Research Project Agency Network* atau ARPANET oleh pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1969 dan diperkenalkannya *World Wide Web* kepada publik oleh Tim Berners-Lee pada tahun 1993 memberikan peluang dan landasan untuk kemajuan serta perkembangan teknologi yang saat ini digunakan oleh masyarakat secara luas (History, 2020; Vaughan). Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat pada era globalisasi saat ini dipicu oleh kebutuhan informasi secara cepat, tepat, dan terkini telah memudahkan segala aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari (Misbahruddin, 2014).



Sumber: We Are Social & Hootsuite, 2021

Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021

Internet kini telah menjadi bagian esensial dalam kehidupan sehari-hari dengan teknologi informasi yang terus berkembang dengan cepat, termasuk juga di

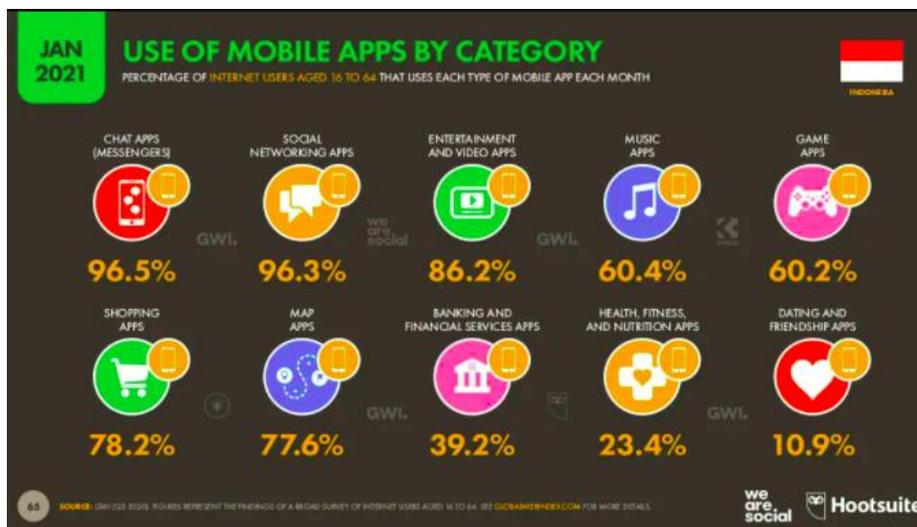
Indonesia (Maziriri et al, 2019). Hal ini diperkuat juga dengan survey data yang dilakukan oleh We Are Social & Hootsuite pada awal tahun 2021 yang di tunjukkan gambar 1.1 dimana dengan jumlah penduduk Indonesia per Januari 2021 sebesar 274.1 juta jiwa, jumlah penduduk Indonesia yang terhubung dengan internet mencapai 202.6 juta atau 73.7% dari jumlah penduduk Indonesia (We Are Social & Hootsuite, 2021)

Pengaruh sosial dari Internet yang tidak terhitung menjadikan teknologi informasi sebagai fasilitas utama dalam sektor kehidupan yang dimana memberikan andil besar pada penyebaran ilmu pengetahuan hingga terjadinya perubahan-perubahan yang mendasar pada manajemen organisasi, pendidikan, transportasi, hiburan, keuangan, dan sebagainya (Misbahruddin, 2014; Vaughan). Peningkatan kualitas hidup semakin menuntut manusia untuk terus melakukan berbagai macam aktivitas dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, sehingga hal ini memungkinkan para peneliti di berbagai belahan dunia dapat berkerjasama secara *real time*, siswa dapat belajar dengan instruktur dari kota lain, dan berbagai macam lapisan masyarakat dapat mengakses perpustakaan dan informasi lainnya dengan sangat mudah (Misbahruddin, 2014; Vaughan). Dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi segala hal dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien dalam pengerjaannya, salah satu bidang yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan adalah bidang keuangan atau *Financial Technology (Fintech)*.

Menurut Bank Indonesia *Financial Technology* adalah pemberdayaan teknologi serta aplikasinya ke dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat memberikan dampak

pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran dari konvensional menjadi moderat, yang sebelumnya mengharuskan dilakukan secara bertatap muka kini dapat dilakukan dari jarak jauh hanya dalam hitungan detik dengan menggunakan *smartphone*.

Dalam siaran pers yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan judul “Bangun Ekosistem Keuangan Berdaya Saing untuk Pertumbuhan Berkualitas” (2020). Wimboh Santoso selaku Ketua Dewan Komisiner OJK menjelaskan salah satu kebijakan strategis OJK 2020 akan mempercepat upaya digitalisasi di sektor jasa Keuangan dengan membangun ekosistem keuangan digital di industry jasa keuangan dan *start-up fintech*, serta mempermudah perizinan produk dan layanan keuangan berbasis digital.



Sumber: We Are Social & Hootsuite, 2021

Gambar 1.2 Use of Mobile Apps Indonesia by Category

We Are Social & Hootsuite (2021) juga menyebutkan bahwa terjadi pertumbuhan populasi penduduk Indonesia dari tahun 2020 sebesar 1.1% atau

sebesar 2.9 juta jiwa. Jumlah pengguna internet di Indonesia juga mengalami peningkatan sebesar 15.5 atau sebesar 27 juta dari tahun 2020. Selain itu, tercatat jumlah penggunaan jaringan internet melalui *smartphone* atau ponsel meningkat sebesar 1.2% atau sebesar 4 juta, menjadi 345.3 juta pada tahun 2021. Pada gambar 1.2 menunjukkan penggunaan aplikasi *mobile* kategori perbankan dan layanan keuangan hanya sebesar 39.2%.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Fintechnews.sg (2020), *Financial Technology* di Indonesia terdapat 322 perusahaan *financial technology* yang terdaftar dan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori berdasarkan fokus dan kegunaan perusahaan *financial technology*. Berikut, beberapa kategori *Fintech* di Indonesia:

1. *Payment*



Gambar 1.3 Indonesian Fintech Map (Payment) 2020

Kategori pembayaran berfokus pada instrument pembayaran dengan menggunakan platform digital. Terdaftar 73 perusahaan termasuk kategori *payment* di Indonesia, diantara lain: GoPay, OVO, Link Aja, Dana, dll.

2. Lending



Sumber: Fintechnews, 2020

Gambar 1.4 Indonesian Fintech Map (Lending) 2020

Kategori pinjaman berfokus dalam memberikan layanan berupa pinjaman dengan memberikan pinjaman kepada pengguna (peminjam). Terdaftar 33 perusahaan termasuk kategori *lending* di Indonesia, di antara lain: Danamas, Kreditpintar, Investree, dll.

3. Crowdfunding



Sumber: Fintechnews, 2020

Gambar 1.5 Indonesian Fintech Map (Crowdfunding) 2020

Kategori *crowdfunding* merupakan platform digital yang berfokus untuk pengumpulan dana dengan cara penggalangan dana dari sejumlah orang. Terdaftar 9 perusahaan termasuk kategori *crowdfunding* di Indonesia, di antara lain: Kitabisa.com, Bizhare, WeCare.id, dll.

4. *Investment*



Sumber: Fintechnews, 2020

Gambar 1.6 Indonesian Fintech Map (*Investment*) 2020

Kategori *investment* atau manajemen keuangan dan kekayaan pribadi, merupakan layanan yang membantu perencanaan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai target keuangan. Terdaftar 24 perusahaan termasuk kategori *investment* di Indonesia, diantara lain: Ajaib, Bibit, Bareksa, dll.

5. *Insurtech*



Sumber: Fintechnews, 2020

Gambar 1.7 Indonesian Fintech Map (*Insurtech*) 2020

Kategori *insurtech* berfokus dalam memberikan layanan asuransi berbasis digital platform kepada pengguna. Terdaftar 15 perusahaan termasuk kategori *insurtech* di Indonesia, diantara lain: Qoala, Futuready, Jagadiri, dll.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

6. Blockchain.



Sumber: Fintechnews, 2020

Gambar 1.8 Indonesian Fintech Map (Blockchain) 2020

Kategori *blockchain* berfokus dalam memberikan platform digital untung melakukan *trading cryptocurrency & blockchain*. Terdaftar 26 perusahaan termasuk kategori *blockchain* di Indonesia, diantara lain: Pintu, Tokocrypto, dll.

7. POS Service.



Sumber: Fintechnews, 2020

Gambar 1.9 Indonesian Fintech Map (POS) 2020

Kategori POS atau *Point of Sales Point of Sales* yang dapat mendukung transaksi jual beli. Terdaftar 7 perusahaan termasuk kategori *point of sales* di Indonesia, diantara lain: Spots, Pawoon, dll.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

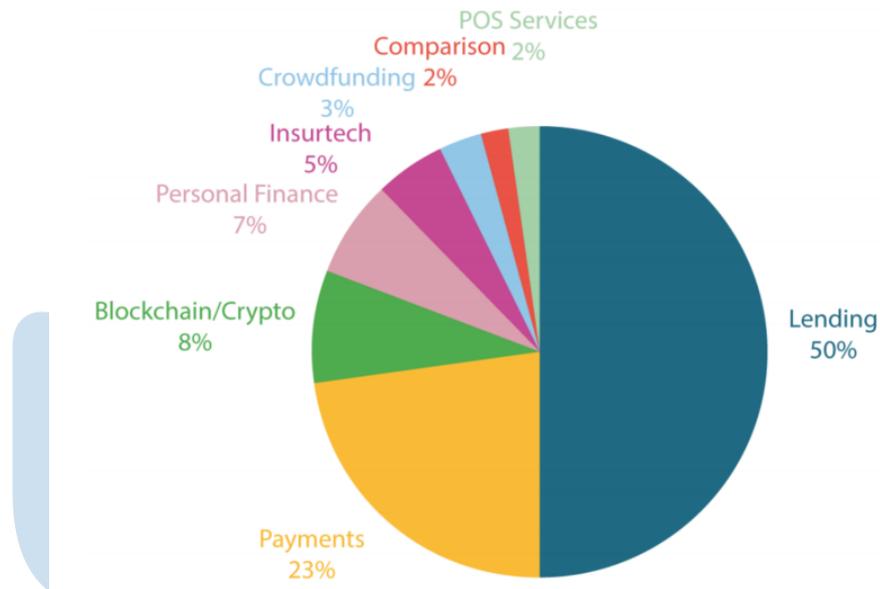
8. Comparison.



Sumber: Fintechnews, 2020

Gambar 1.10 Indonesian Fintech Map (Comparison) 2020

Kategori *Comparison* atau *Market Aggregator* berfokus dalam memberikan layanan berupa pemberian informasi kepada pengguna sebagai sarana perbandingan produk keuangan untuk mengambil keputusan. Terdaftar 7 perusahaan termasuk kategori *comparison* di Indonesia, di antara lain: Aturduit, Gobear, Cekaja, dll.



Sumber: Fintechnews, 2020

Gambar 1.11 Indonesian Fintech Distribution Map 2020

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Fintechnews (2020) pada gambar 1.11 diatas, dapat dilihat bahwa distribusi perusahaan kategori *financial technology* yang berada di Indonesia didominasi oleh kategori *Lending* dengan presentase

sebesar 50%, diikuti oleh kategori *Payment* sebesar 23%, *Blockchain* sebesar 8%, dan *Personal Finance* atau *Investmen* hanya sebesar 7%, dan 12% untuk kategori *Insurtech*, *Crowdfunding*, *Comparison*, dan *POS Service*.

Investasi merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi dijumpai di kehidupan sehari-hari. Secara umum, kegiatan investasi merupakan kegiatan penanaman modal pada suatu usaha dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan seiring dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan terkait (Andhika, 2021). Menurut Haming dan Basmalah dikutip oleh Andhika (2021) mengatakan bahwa investasi juga dapat berupa pengeluaran yang diperuntukkan untuk membeli aktiva real atau asset nyata seperti tanah, rumah, mobil, dan lain-lain, atau aktiva keuangan yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar di masa mendatang.

Adapun beberapa manfaat yang bisa didapatkan dengan berinvestasi. Pertama, seorang investor dapat memiliki *passive income* sehingga investor tidak perlu lagi bergantung pada pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan atau mendapatkan kebebasan finansial. Kedua, dengan suku bunga yang ditawarkan oleh investasi investor dapat meningkatkan kekayaan dan nilai asset yang dimiliki dengan efek *compounding*. Ketiga, dengan berinvestasi dapat melindungi asset dari infasi yang menyebabkan nilai asset berkurang tiap tahunnya. Keempat dengan berinvestasi seseorang dapat memiliki opsi lain saat menghadapi keadaan/kebutuhan darurat secara finansial (Andhika, 2021; Idris, 2021). Selain keuntungan yang bisa didapatkan secara personal, keuntungan dari berinvestasi juga dapat memberikan keuntungan untuk sebuah negara dalam skala nasional hingga internasional.

Keuntungan yang berdampak pada negara di antara lain adalah meningkatkan *Gross Domestic Product (GDP)*, dengan meningkatnya GDP rakyat Indonesia juga akan mengalami peningkatan kualitas hidup (Sanders, 2020).

Dilansir oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, Susiwijono Moegiarso selaku Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia mengutip hasil studi yang dilakukan oleh Standard Chartered mengenai survei *Borderless Business Studies* menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke-4 se-Asia Tenggara sebagai negara yang memiliki potensi terbesar untuk berinvestasi. Pemerintah pun turut mendorong kegiatan berinvestasi dengan memberi kemudahan melalui perbaikan sistem berinvestasi di Indonesia melalui Undang-Undang No.11 Tahun 2020 tentang cipta kerja, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Kementerian Investasi atau Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mempublikasikan data realisasi investasi sepanjang periode April – Juni (Triwulan II) tahun 2021 yang mencapai Rp 223,0 triliun dengan kumulatif sepanjang periode Januari- Juni 2021 (Triwulan I) mencapai Rp 442,8 triliun.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Gambar 1.12 Indeks Literasi Keuangan 2019

Terlepas dari data realisasi investasi yang dipublikasikan oleh BKPM, berdasarkan OCBC NISP *Financial Fitness Index* yang dikutip oleh Investor.id diketahui bahwa masyarakat Indonesia pada tahun berada di level 37, dengan *score* 72 dari total 100. Indonesia masih tertinggal oleh Singapura dengan level 61 pada tahun 2020 (Widhiyanto, 2021). Berdasarkan data statistic mengenai literasi keuangan di Indonesia oleh OJK pada gambar 1.12 menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai 38,03% dengan Indeks Inklusi Keuangan sebesar 76,19%. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan keuangan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi hal ini tidak didukung oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta perilaku untuk

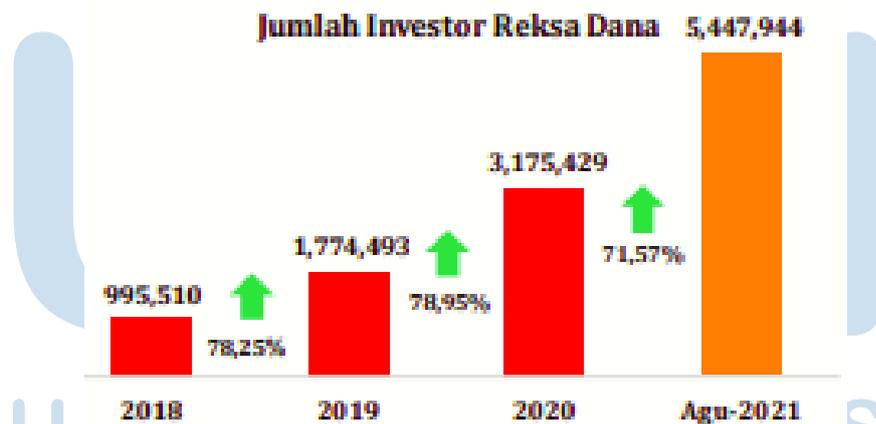
meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam mencapai kesejahteraan.

Kurangnya literasi keuangan inilah yang dapat memperbesar resiko yang dapat diterima dan membuat seseorang enggan untuk berinvestasi. Menurut Sondang Martha, Kepala Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (2019) yang dikutip dari Bisnis.com, setidaknya ada empat resiko yang dapat diterima. Pertama, tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik yang dapat mengakibatkan keputusan keuangan yang diambil tidak sesuai dengan kebutuhan. Kedua, tidak memiliki tujuan keuangan sehingga seseorang tidak dapat menggunakan uangnya tanpa tujuan. Ketiga, penempatan instrument investasi yang tidak tepat dapat mengakibatkan ketidak sesuaian dengan karakter dan perencanaan individu tersebut. Keempat, memudahkan untuk terjebak kedalam praktik investasi bodong (Arviana, 2019).

Dalam hasil survei yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (2020) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, hampir dari setengah atau sekitar 45,3% - 49,3% responden berinvestasi dengan instrument investasi tabungan/deposito, sedangkan responden yang memilih berinvestasi dengan instrument investasi saham/ reksadana hanya sebesar 2,8% - 3,3% (Pusparisa, 2020). Sedangkan berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Jakpat (2021) menunjukkan bahwa sebesar 46% masyarakat Indonesia lebih memilih Emas sebagai instrument investasi, diikuti oleh instrument investasi Reksa Dana dengan presentase sebesar 32%, Deposito Bank masih menjadi instrument investasi

terfavorit setelah Emas dan Reksa Dana dengan presentase sebesar 30%, dan 29% responden masih memilih untuk tidak berinvestasi sama sekali (Lidwina, 2021).

Dalam berinvestasi seorang investor dapat memilih instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan karakter investor. Selain investasi Deposito, Emas, Property, Saham, dan *Peer to Peer Lending*, instrument investasi Reksa Dana terbilang cukup populer di kalangan investor pemula yang memiliki keterbatasan dana (HCBC, 2019). Mengacu pada Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) mendefinisikan Reksa Dana sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam Portofolio Efek oleh Manajer Investasi. Mudahnya Reksa Dana merupakan tempat untuk berinvestasi dan menghimpun dana investor yang akan diolah dan diatur oleh Manajer Investasi kedalam beberapa investasi lainnya seperti saham, obligasi, atau deposito (Andhika, 2021).

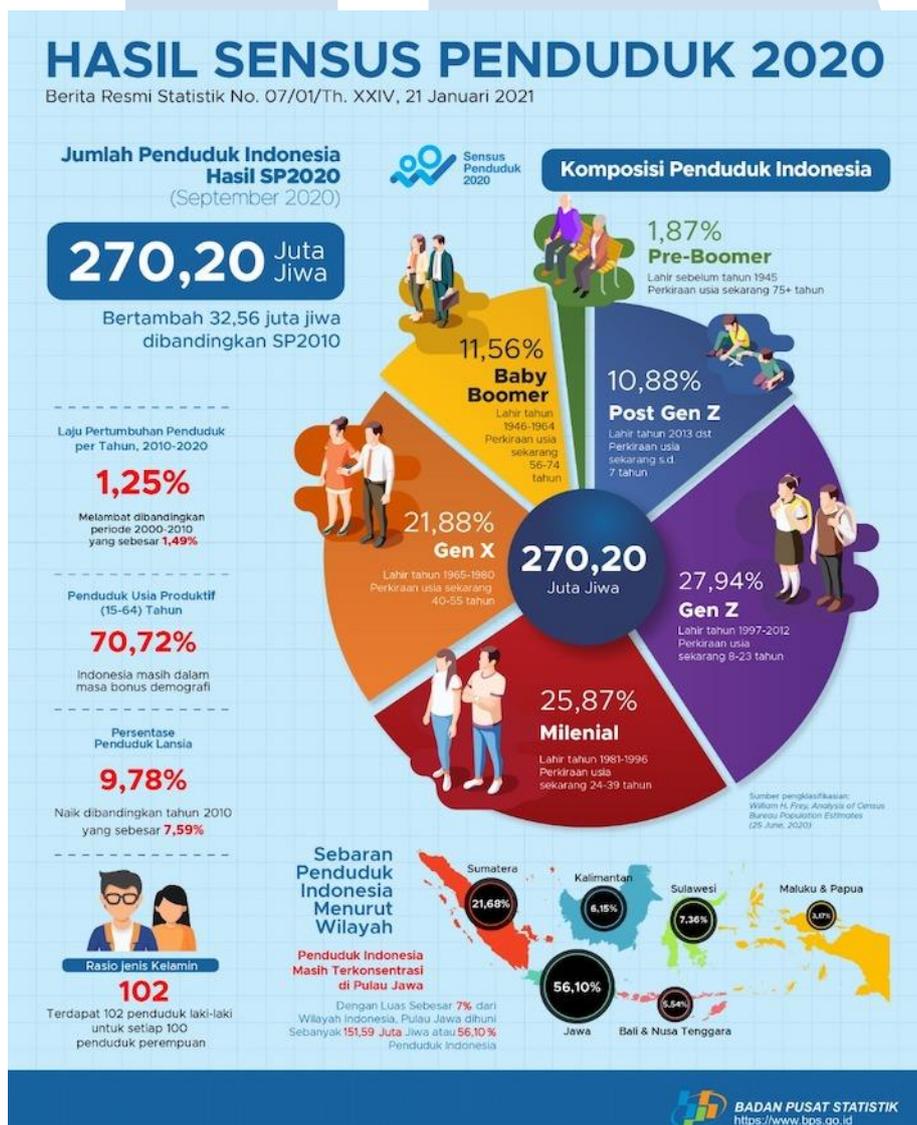


Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021

Gambar 1.13 Pertumbuhan Sebaran Investor Domestik

Direktur Utama Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) Urip Budhi Prasetyo (2020) mengatakan jika pertumbuhan investor menjelang akhir tahun

ditopang oleh pertumbuhan Investor Reksa Dana sebesar 49,4% dan Investor Surat Berharga Negara 37,10% (Sidik, 2020). Berdasarkan data statistik pada gambar 1.13 yang dipublikasikan oleh KSEI per Agustus (2021) jumlah investor Reksa Dana mengalami pertumbuhan sebesar 71,57% atau menjadi 5,447,944 investor dari tahun 2020 dengan jumlah investor sebesar 3,175,429.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1.14 Hasil Sensus Penduduk 2020

Hasil sensus penduduk sesuai dengan Gambar 1.14 menunjukkan bahwa Indonesia didominasi oleh generasi Z. Generasi Z adalah sebutan untuk mengklasifikasikan penduduk dengan tahun kelahiran dengan kurun tahun 1997-2012 (BPS, 2021). Melalui survei BPS periode Februari-September 2020 tercatat bahwa jumlah generasi Z mencapai 27,94% atau setara dengan 75,49 juta jiwa dari total populasi 270,2 juta jiwa masyarakat Indonesia.

Dibandingkan dengan generasi lainnya, generasi Z dinilai lebih berani, *risk-taker*, dan berjiwa petualang (Choirisa & Rizkalla, 2021). Dengan kehadiran generasi Z yang dinilai lebih dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi, termasuk juga layanan keuangan digital. Berdasarkan data survei menunjukkan bahwa waktu rata-rata yang dihabiskan oleh generasi Z untuk menggunakan internet adalah 10 jam tiap harinya (We Are Social & Hootsuite, 2021). Akan tetapi dominasi dan adaptasi dengan perkembangan digital generasi Z ternyata tidak menjamin meningkatnya tingkat literasi keuangan di masyarakat (Widhiyanto, 2021).

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) (2019) menunjukkan bahwa investor kelompok usia 18 – 25 tahun berjumlah sebesar 222,000 investor dengan total asset kurang dari 3,1% atau sebesar Rp 13,92 triliun, sedangkan investor kelompok usia 26 – 40 tahun berjumlah 404,000 investor dengan total asset mencapai sebesar 8,32% atau sebesar Rp 37,4 triliun, sementara itu investor kelompok usia 41 – 100 tahun berjumlah 354,000 investor dengan total asset mencapai 71,16% atau sebesar Rp 319,96 triliun (Jayani, 2019; Jayani 2020). Arniati (2021) dalam penelitiannya menambahkan bahwa sering kali intensi

generasi Z untuk berinvestasi tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang cukup, sehingga menjadikannya lebih beresiko dalam berinvestasi.

Peningkatan jumlah investor Reksa Dana tiap tahunnya tidak terlepas dari kelebihan yang ditawarkan investasi Reksa Dana, yakni investasi Reksa Dana cenderung tidak membutuhkan modal dengan nominal yang besar. Investasi Reksa Dana dapat dilakukan hanya dengan bermodal Rp 10,000, hal ini lah yang menyebabkan investasi Reksa Dana populer dikalangan investor pemula (Fauzia, 2021). Berdasarkan Portal Transaksi Online OJK per-tanggal 5 Oktober 2021 terdapat 59 perusahaan *fintech* berbasis aplikasi yang terdaftar di Otoritas Jasa keuangan dengan 5 diantaranya berfokus pada investasi Reksa Dana, yakni Ajaib, Bareksa, Bibit, IPOTFund, dan TanamDuit (Fauzia, 2021).

Berbeda dengan aplikasi investasi Reksa Dana lainnya, Ajaib dan Bibit dapat terbilang aplikasi baru yang pertama kali diluncurkan pada Januari 2019. Selain kedua perusahaan yang terbilang baru, Ajaib dan Bibit menerapkan *Modern Portofolio Theory* yang di dukung oleh Harry Markowitz dalam pengoperasian aplikasinya (Bibit, 2021; Utami, 2019). Dengan menggunakan *Modern Portofolio Theory*, Ajaib dan Bibit mempermudah investor pemula dalam berinvestasi sesuai dengan karakter dan kepentingan investor.

Dalam survei DSRResearch bersama CIMB Niaga, Ayoconnect, dan Investree yang dikutip Bisnis.com bertajuk *Fintech Report 2020 'Maintaining Growth during Pandemic'* terkait platform *fintech*. menunjukkan bahwa 82,2% dari responden merasa *aware* terhadap layanan *fintech* dompet digital dan 72,5% untuk layanan *fintech paylater*, sedangkan layanan *fintech* investasi hanya mencapai 57,3%.

Berdasarkan hasil survei juga menunjukkan bahwa dua dari empat yang mampu dikenal oleh separuh dari responden adalah platform digital investasi Reksa Dana, yakni Bibit dengan total *awareness* sebesar 65,8% dan Bareksa sebesar 50,3%. Dalam survei tersebut juga menyebutkan secara *top of mind* menunjukkan kembali Bibit mendominasi dengan 21,7% disusul oleh Bareksa 6,6% dan Ajaib sebesar 2,3%. Adapun dari kategori *used platform* Bibit kembali mendominasi dengan presentase sebesar 35,1% diikuti oleh Bareksa sebesar 20,9% dan Ajaib hanya sebesar 12,6% (Rahardyan, 2020).

App	Publisher	Usage Rank	Store Rank	Store Rank
15 Bibit - Investasi Reksadana Otomatis	PT. Bibit Tumbuh Bersama - Reksadana Online	15	21	15
18 Ajaib - Smart Investing in Stocks and Mutual Funds	Ajaib Technologies	18	17	18

Sumber: Similiarweb.com, 2021

Gambar 1.14 Top Apps Ranking

Berdasarkan hasil data yang ditunjukkan pada gambar 1.14 oleh Similiarweb per- 4 Oktober 2021, kategori *Top Apps Ranking* kategori *Finance* menunjukkan bahwa hanya aplikasi Bibit dan Ajaib saja yang merupakan aplikasi berbasis layanan Investasi Reksa Dana dalam peringkat 50 besar. Pada data tersebut menunjukkan bahwa Bibit secara keseluruhan unggul dari Ajaib dengan peringkat 15 pada *Usage Rank* dan *Apple Store*, sedangkan Ajaib berada di peringkat 18 *Usage Rank* dan *Apple Store*, akan tetapi Ajaib mengungguli Bibit pada *Play Store* dengan mendapatkan peringkat 17 dan Bibit berada di peringkat 21.

Dengan meningkatnya jumlah populasi generasi Z di Indonesia secara demografi dan tingkat adaptasi generasi Z terhadap perkembangan teknologi yang pesat menjadikan generasi Z sebagai target pasar investasi yang sangat berpotensi. Namun dominasi jumlah populasi generasi Z tidak dapat ter-realisasikan dengan baik pada sektor pasar investasi. Hal ini dikarenakan walaupun tingkat adaptasi generasi Z pada pesatnya pada kemajuan teknologi minat generasi Z yang masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan generasi X maupun generasi Y. Rendahnya tingkat Literasi Keuangan dikalangan generasi Z menjadi salah satu alasan rendahnya minat investasi pada kelompok generasi Z karena adanya anggapan resiko investasi yang cukup besar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Investor Trust* terhadap *Intention to Invest* pada Aplikasi Investasi Ajaib.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perkembangan teknologi dan penggunaan internet sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada sektor industri keuangan. Adaptasi perkembangan teknologi dan internet dengan industry keuangan menciptakan konsep baru yang dikenal sebagai *Financial Technolog (Fintech)*. Dengan *fintech* seseorang dapat melakukan pembayaran atas sebuah transaksi, melakukan pinjaman dana, hingga melakukan investasi dengan mudah secara *online*.

Dengan populasi kelompok masyarakat generasi Z yang mendominasi total populasi masyarakat Indonesia dan searah dengan misi yang dimiliki oleh Ajaib Group, seharusnya Ajaib dapat meningkatkan minat investasi reksa dana pada generasi Z. Akan tetapi pengaruh literasi keuangan yang masih terbilang rendah menyebabkan keraguan investor dikarenakan resiko yang dapat diterima saat berinvestasi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan investasi, yaitu *Perceived Security Risk*, *Perceived Privacy Risk*, *Perceived Financial Risk*, *Perceived Fraud Risk*, dan *Investor Trust* terhadap *Intention to Invest* (Maziriri et al, 2019) dalam menentukan keputusan investor untuk berinvestasi menggunakan sebuah platform aplikasi investasi.

Perceived Security Risk adalah kapasitas seseorang dalam menghadapi potensi yang dapat membahayakan serta dapat memberikan dampak negatif dalam transaksi online, baik itu dari hasil pembelian maupun keamanan informasi dan administrasi (Maziriri et al, 2019).

Perceived Privacy Risk adalah kecemasan yang dialami pengguna aplikasi tentang bagaimana informasi yang bersifat privasi berada diluar kendali konsumen dan disalah gunakan oleh pihak bertanggung jawab (Maziriri et al, 2019).

Perceived Financial Risk mengacu kepada keadaan dimana pengguna aplikasi merasakan kekhawatiran akan kehilangan secara financial dan biaya yang direncanakan (Maziriri et al, 2019).

Perceived Fraud Risk didefinisikan sebagai persepsi pengguna aplikasi akan adanya penyalahgunaan sebuah pekerjaan yang disengaja atau penyalahgunaan sumber daya organisasi atau asset (Maziriri et al, 2019).

Investor Trust adalah keyakinan yang dimiliki seorang investor terhadap kegiatan transaksi pada sebuah platform investasi online dan memberikan keuntungan secara finansial (Maziriri et al, 2019).

Intention to Invest adalah konstruksi yang mewakili individu dalam melakukan kegiatan secara spesifik (investasi melalui platform online) dengan konsisten sesuai dengan intensional, terkecuali jika terjadi hambatan tak terduga (Maziriri et al, 2019).

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa masalah penelitian dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Perceived Security Risk* memiliki pengaruh terhadap *Investor Trust*?
2. Apakah *Perceived Privacy Risk* memiliki pengaruh terhadap *Investor Trust*?
3. Apakah *Perceived Financial Risk* memiliki pengaruh terhadap *Investor Trust*?
4. Apakah *Perceived Fraud Risk* memiliki pengaruh terhadap *Investor Trust*?
5. Apakah *Investor Trust* memiliki pengaruh terhadap *Intention to Invest*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Perceived Security Risk* terhadap *Investor Trust*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Perceived Privacy Risk* terhadap *Investor Trust*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Perceived Financial Risk* terhadap *Investor Trust*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Perceived Fraud Risk* terhadap *Investor Trust*.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Investor Trust* terhadap *Intention to Invest*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan selesai dilakukannya penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca baik untuk akademis maupun praktis. Berikut manfaat yang diharapkan dapat didapatkan:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan dengan selesainya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan masukan bagi masyarakat luas, khususnya kepada akademisi tentang

2. Manfaat Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi evaluasi bagi setiap pihak yang berkenan dalam melakukan promosi produk yang lebih tepat, sehingga dapat meningkatkan niat beli konsumen.

3. Manfaat Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah ilmu mengenai bisnis serta mengaplikasikan ilmu yang telah penulis dapatkan selama masa perkuliahan.

1.5 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, diperlukan batasan penelitian yang harus ditetapkan yang bertujuan guna penelitian ini dapat berjalan dengan lebih terarah dan terperinci sesuai dengan batasan masalah yang telah ditetapkan. Berikut adalah batasan penelitian yang telah ditetapkan:

1. Penelitian ini akan dibatasi oleh variabel *Perceived Security Risk*, *Perceived Privacy Risk*, *Perceived Financial Risk*, *Perceived Fraud Risk*, *Investor Trust*, dan *Intention to Invest*.
2. Responden dalam penelitian ini adalah Pria dan Wanita, berusia 17 tahun sampai dengan 24 tahun, mengetahui atau pernah mendengar tentang Ajaib Sekuritas, memiliki minat dan keinginan untuk melakukan investasi reksa dana, dan belum pernah menggunakan aplikasi Ajaib untuk berinvestasi. Alasan penentuan responden dengan usia 17 tahun sampai dengan 24 tahun (Gen Z) karena syarat dan ketentuan awal untuk membuka rekening saham pada aplikasi Ajaib adalah memiliki Kartu Tanda Pengenal (KTP) yang hanya bisa dimiliki pada usia 17 tahun ke atas (Revina, 2020).

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat lima bab yang saling berkaitan. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang penjelasan latar belakang mengenai tentang masalah yang ingin ditentukan menjadi sebuah penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai, batasan penelitian yang ditetapkan dalam penelitian, manfaat yang diharapkan penulis, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II: METODOLOGI PENELITIAN

Bab II merupakan penjabaran konsep beserta teori yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian. Seluruh teori dicantumkan digunakan untuk mendukung permasalahan yang dirumuskan dan didapat melalui berbagai sumber seperti artikel, literature, buku, dan jurnal.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab III merupakan gambaran umum mengenai objek penelitian, model penelitian, variable penelitian, dan penjelasan mengenai langkah-langkah dan prosedur yang akan digunakan dalam pengumpulan data serta informasi untuk dapat memecahkan rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisikan tentang gambaran umum subjek dan desain penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta paparan mengenai hasil kuesioner yang telah disebar kepada para responden. Hasil dari pada kuesioner tersebut akan dihubungkan dengan teori serta hipotesis yang telah ditetapkan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat melalui kuesioner yang telah disebar kepada responden untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini, serta memberikan saran-saran yang berkaitan dengan objek penelitian.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA